

Surat-Surat

Paulus

dari Penjara

Manuskrip

Paulus & Jemaat Filipi

Pelajaran 5

|  |
| --- |
|  |

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

**tentang Third Millennium Ministries**

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi http://thirdmill.org.

**Daftar Isi**

[1. PENDAHULUAN 1](#_Toc194661077)

[2. LATAR BELAKANG 1](#_Toc194661078)

[Hubungan 2](#_Toc194661079)

[Penderitaan di Penjara 4](#_Toc194661080)

[Kondisi di Filipi 7](#_Toc194661081)

[Kekhawatiran terhadap Paulus 7](#_Toc194661082)

[Masalah di Jemaat 8](#_Toc194661083)

[3. STRUKTUR DAN ISI 11](#_Toc194661084)

[Salam (1:1, 2) 12](#_Toc194661085)

[Ucapan Syukur (1:3-8) 12](#_Toc194661086)

[Doa (1:9-11) 13](#_Toc194661087)

[Isi (1:12–4:20) 13](#_Toc194661088)

[Ketekunan Paulus (1:12-26) 13](#_Toc194661089)

[Nasihat untuk Bertekun (1:27–4:9) 15](#_Toc194661090)

[Pengakuan atas Ketekunan (4:10-20) 20](#_Toc194661091)

[Salam Penutup (4:21-23) 21](#_Toc194661092)

[4. PENERAPAN MODERN 22](#_Toc194661093)

[Sifat Dari Ketekunan 22](#_Toc194661094)

[Definisi 23](#_Toc194661095)

[Kebutuhan 24](#_Toc194661096)

[Jaminan Kepastian 25](#_Toc194661097)

[Pola Pikir Ketekunan 26](#_Toc194661098)

[Kerendahan Hati 26](#_Toc194661099)

[Optimisme 30](#_Toc194661100)

[Sukacita 31](#_Toc194661101)

[Pelayanan Ketekunan 32](#_Toc194661102)

[5. KESIMPULAN 34](#_Toc194661103)

# PENDAHULUAN

Ketika para tentara dalam perang berhadapan dengan ketidakpastian, mereka kerap memikirkan kematian. Mereka berusaha menghibur diri sendiri dan menghibur orang-orang yang mereka kasihi di rumah. Sering mereka menulis surat ucapan terima kasih dan pesan-pesan untuk menyemangati orang-orang yang mereka kasihi. Dalam banyak hal, surat Paulus untuk jemaat Filipi mirip seperti surat untuk keluarga dari tentara yang sedang menyongsong kematian. Paulus menulis surat Filipi dalam keadaan menderita di penjara, ketika letih ia bertanya-tanya akankah ia segera mati untuk Kristus. Maka ia menulis surat ini untuk orang-orang yang ia kasihi.. Jadi isi surat untuk jemaat Filipi ini memang berat tapi penuh perhatian, sedih tapi menghibur, mengapresiasi sekaligus mengharukan. Ketika kita mempelajari surat ini, kita perlu ingat bahwa dari sudut pandang Paulus, ini mungkin adalah kata-kata terakhirnya bagi teman-teman Kristennya yang setia.

Ini adalah pelajaran kelima dalam seri kita Surat-surat Paulus dari Penjara dan kami memberinya judul "Paulus dan Jemaat Filipi." Di surat ini, tulisan Paulus bertujuan menguatkan jemaat Filipi yang sangat khawatir dengan penderitaan yang sedang ia alami di penjara. Dalam mengantisipasi kemungkinan akan kematiannya, Paulus menulis surat ini untuk memberikan pengharapan dan jaminan pada jemaat Filipi.

Kita akan membagi pelajaran tentang Paulus dan jemaat di Filipi ke dalam tiga bagian: Pertama, kita akan menyelidiki latar belakang surat Paulus kepada jemaat Filipi. Kedua, kita akan melihat lebih teliti struktur dan isi surat Filipi. Dan ketiga, kita akan menjelajahi penerapan modern surat ini. Kita mulai dengan melihat latar belakang surat Paulus kepada jemaat di Filipi.

# LATAR BELAKANG

Seperti telah kita bahas di seri ini. Paulus menulis seluruh suratnya untuk menyoroti kebutuhan yang berbeda dari setiap gereja. Jadi sangat penting bagi kita untuk mengetahui tentang keadaan Paulus serta keadaan orang-orang yang ia kirimi surat. Dengan mengetahui rincian ini, maka akan menolong kita melihat pesan Paulus, dan memahami isi pesan itu sesuai dengan maksud Paulus. Untuk memahami isi surat unuk jemaat Filipi, kita perlu mengajukan pertanyaan berikut: “Siapakah jemaat Filipi?” dan “Apa yang terjadi dalam hidup mereka dan dalam hidup Paulus?” juga. “Kenapa Paulus menulis surat ke mereka?” Jawaban dari pertanyaan tersebut akan membantu kita mamahami ajaran Paulus dalam surat ini, serta menerapkannya ke dalam kehidupan kita.

Dalam menyelidiki latar belakang surat Paulus kepada jemaat di Filipi, kita akan berfokus pada tiga hal: Pertama, kita akan memperhatikan hubungan antara Paulus dengan jemaat Filipi. Kedua, kita akan melihat penderitaan yang Paulus alami di penjara. Dan ketiga, kita akan menelusuri kondisi yang dihadapi orang Kristen di Filipi ketika Paulus menulis surat ini. Mari kita mulai dengan melihat hubungan Paulus dengan jemaat Filipi.

## Hubungan

Filipi adalah satu kota penting di provinsi Romawi di Makedonia, yang kini terletak di Yunani modern. Berada di sepanjang Via Egnatia, jalan utama penghubung kota Roma dengan propinsi-propinsi timur kekaisaran ini, Filipi memiliki status khusus dalam kekaisaran Romawi. Oleh karena Filipi memperoleh hak sama sebagai koloni Romawi di Italia, maka penduduknya juga punya kewarganegaraan.

Perlu kita ingat bahwa Paulus sudah memiliki hubungan dekat dengan jemaat Filipi sebelum ia menulis surat ini. Paulus merintis gereja di Filipi dalam perjalanan misinya yang kedua pada sekitar tahun 49 atau 50 M. Sebelum sampai di Filipi, ia melayani di Asia dan hendak melanjutkan perjalanan ke Timur. Namun Paulus mendapat penglihatan tentang seseorang yang memohon dia membawa injil ke Makedonia. Menjawab penglihatan itu, Paulus berlayar ke Makedonia. Ia mendarat di Neapolis, kemudian melanjutkan lebih dalam ke daratan ke kota Filipi, sekitar 16 km di barat daya Neapolis.

Banyak kegiatan Paulus di Filipi tercatat di Kisah Para Rasul 16:12-40. Contohnya, di Filipi itulah Paulus mendapat orang pertama di Eropa yang datang ke Kristus, seorang perempuan pedagang bernama Lydia. Di Filipi jugalah Paulus dipenjara karena mengusir roh jahat dari seorang budak perempuan. Di sini pula kepala penjara Filipi yang terkenal itu menjadi percaya kepada Kristus, sebab ia begitu tersentuh oleh belas kasihan Paulus padanya. Pelayanan Paulus di Filipi begitu berhasil bahkan ketika ia meninggalkan kota itu, orang-orang Kristen Filipi tetap mendukung pelayanannya. Mereka beberapa kali mengirim uang ke Paulus ketika ia sedang butuh bantuan keuangan Dengarkanlah Filipi 4:15-16, di mana Paulus menulis tentang kemurahan hati mereka:

ketika aku berangkat dari Makedonia, tidak ada satu jemaatpun yang mengadakan perhitungan hutang dan piutang dengan aku selain dari pada kamu. Karena di Tesalonikapun kamu telah satu dua kali mengirimkan bantuan kepadaku (Filipi 4:15-16).

Gereja di Filipi mengasihi Paulus, dan mereka secara teratur menolongnya secara finansial. Bahkan dalam Filipi 4:10, 18, Paulus mengakui jemaat Filipi juga telah mengirimkan hadiah sebelum Paulus menulis surat ini kepada mereka:

akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus (Filipi 4:10, 18).

Meskipun sebagian orang percaya di Filipi yang tampaknya kondisi keuangan yang cukup, tapi secara keseluruhan jemaat Filipi sangatlah miskin. Sehingga mereka tidak selalu dapat membantu Paulus secara finansial. Tetapi mereka sangat mengasihi Paulus, jadi ketika mereka mampu, mereka memberi Paulus dengan murah hati. Sama seperti jemaat Fiipi mengasihinya, Paulus juga sangat mengasihi mereka. Ia mengasihi mereka karena komitmen mereka kepada Tuhan, dan karena cara mereka dalam menjadi mitra dalam pelayanan injil. Mereka adalah teman dekat Paulus, orang-orang yang persekutuannya ia hargai dan kehadirannya ia rindukan. Dengarlah cara Paulus berkata pada mereka dalam Filipi 1:4-8:

setiap kali aku berdoa untuk kamu semua, aku selalu berdoa dengan sukacita … karena persekutuanmu dalam Berita Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang ini… betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu. (Filipi 1:4-8).

Bahkan, di Filipi 2:12 dan 4:1 Paulus menyebut jemaat Filipi sebagai "saudara-saudara yang kekasih", dengan memakai kata Yunani *agapētos* (ἀγαπητός). Kata *Agapētos* adalah istilah yang lazim Paulus pakai untuk membicarakan rekan-rekan kerja terdekat dan sahabat yang ia kasihi seperti Tikhikus, Epafras, Filemon, Onesimus, dan Lukas. Kasih Paulus untuk jemaat di Filipi tampaknya lebih kuat daripada kasihnya pada jemaat lain. Paulus menyatakan itu tidak saja dalam perasaan saling memiliki dan keakraban, tetapi juga dalam persahabatan yang terus berlanjut. Tidak sukar membayangkan ikatan erat antara Paulus dan Lidia, yang memberinya tumpangan; atau antara Paulus dan kepala penjara, yang nyawanya ia selamatkan; dan bahkan mungkin antara Paulus dan budak perempuan yang telah ia lepaskan dari kerasukan roh jahat. Dalam semua hal itu dan hubungan lain, kasih Paulus mengasihi orang-orang percaya di Filipi. Dan mereka juga punya perasaan yang sama kepada Paulus.

Paul berhadapan dengan kondisi sulit ketika pertama kali tiba di Filipi…Kita dapat pelajari lebih dalam hubungan Paulus dengan gereja dari suratnya, walau Paulus menyebut mereka semua mendapat bagian dalam kasih karunia di Filipi 1:7…Ketika ia sebut mereka mendapat bagian dalam kasih karunia, Paulus menyebut dirinya, seperti yang ia sebut di surat ini, sebagai orang hukuman bagi Kristus yang menderita dengan suka cita dan meminta jemaat Filipi untuk juga menderita bersama Paulus dan mendukungnya dalam penderitaan…Hubungan Paulus dengan jemaat Filipi kelihatan positif dan saling memberi semangat. Paulus mengasihi gereja Filipi dan mereka juga mengasihinya dan mendukung Paulus baik ketika dalam penjara maupun ketika Paulus bebas memberitakan Injil.

— Dr. Jonathan Harris

Kini sesudah kita melihat hubungan penuh perhatian dan saling mendukung antara Paulus dan jemaat Filipi, kita perlu melihat aspek penting dari latar belakang surat Filipi: yaitu penderitaan rasul Paulus di dalam penjara.

## Penderitaan di Penjara

Sepanjang masa pelayanannya, Paulus kerap mengalami penderitaan berat. Beberapa kali ia dicambuk, dipukuli, dan dikejar-kejar para pembunuh. Beberapa kali ia dipenjara. Satu kali dilempari batu dan ditinggalkan hampir mati. Paulus tidak selalu dapat bertahan didera kesukaran yang ia alami.. Sering ia mengalami depresi dan bahkan putus asa. Dalam perjalanan misinya yang ketiga, ia menulis tentang penderitaannya dalam 2 Korintus 1:8 sebagai berikut:

kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami (2 Korintus 1:8).

Perhatikan bahwa Paulus menjelaskan beban yang dia tanggung begitu besar dan berat, hingga ia merasa putus asa untuk hidup.

Tentu saja, seperti setiap orang Kristen dengan iman yang dewasa, Paulus tahu bahwa hidup bukan tanpa harapan. Allah mengendalikan seluruh keadaan kita dan semua orang percaya sejati mendapat jaminan hidup kekal dalam Kristus.Namun Paulus juga manusia yang punya kelemahan, sama seperti kita. Sebenarnya, kadang-kadang dengan tahu dan percaya akan kedaulatan Allah tidak membuat kita lebih kuat menghadapi penderitaan yang kita alami. Paul bergumul bahkan beberapa kali hampir menyerah. Penting kita sadari hal ini dari rasul Paulus, sebab seperti kita lihat, ia juga bergumul dengan perasaan yang sama pada saat ia menulis surat Filipi. Iman Paulus menyandarkan dirinya pada kebenaran dan menyemangati dirinya bahwa Allah melakukan segala hal untuk kebaikan. Tapi dalam hati Paulus tetap berat dengan duka yang mendalam.

Dalam surat untuk jemaat Filipi, Paulus tidak sepenuhnya mengungkapkan masalah yang sedemikian berat membebani dirinya. Ia memang membicarakan beberapa masalah berat tersebut, serta mengungkapkan dampak masalah tersebut pada keadaan pikirannya.Misalnya, ia sering berbicara tentang kematian sebagai cara kelepasan dari penderitaannya. Di Filipi 3:10, ia menulis kata-kata berikut ini.

Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya (Filipi 3:10).

Dalam ayat ini, Paulus menyatakan penderitaannya begitu besar sampai ia berpikir itu adalah jalannya untuk serupa seerti Kristus dalam penderitaan dan kematian. Kemudian di Filipi 1:20, Paulus menjelaskan sudut pandangnya demikian:

Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikian pun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. (Filipi 1:20).

Di sini, Paulus mengungkapkan harapan untuk tetap memperoleh semangat di tengah penderitaan. Kepedulian utamanya adalah memuliakan Kristus, tanpa cela baik dalam hidup maupun mati. Segera sesudahnya, di ayat 21-21 Paulus menyatakan kemungkinan semakin dekat ke kematian dengan perkataan berikut:

Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah… Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus -- itu memang jauh lebih baik (Filipi 1:21-23).

Kita lihat di ayat ini, Paulus terbagi dalam dua hal yang saling bertentangan. Ia ingin terus hidup di dunia untuk melayani Kristus dan kerajaannya. Tapi ia juga ingin mati untuk mengalami kemuliaan hidup bersama Kristus di surga setelah mati.

Saat Paulus menulis surat Filipi, ia berada dalam keadaan yang hampir pasti akan menghadapi kematian, dia akan dieksekusi mati karena imannya. Respons Paulus untuk hal itu, saya pikir, adalah satu yang bagian paling inspiratif dari Alkitab. Dia berkata bahwa seakan-akan dia didesak dari dua sisi. Dia tidak tahu apakah lebih baik mati dan pergi bersama Yesus atau terus hidup dan melayani jemaat Filipi. Saya mendapat kesan bahwa Paulus cenderung lebih memilih mati untuk bersama Kristus, karena betapa mulianya hal itu bagi dia? Namun, jika ia terus hidup dan melayani orang lain dalam pesan injil, dengan senang hati itu akan ia lakukan. Jadi, sikap Paulus adalah, baik itu mati atau terus hidup, semuanya menguntungkan dirinya. Tapi juga menguntungkan bagi jemaat Filipi jika Paulus tetap hidup.

— Dr. Dan Lacich

Kita perlu menyadari bahwa dalam keadaan normal, pengikut Kristus tidak patut tenggelam dalam pikiran ingin mati. Benar, kita memandang pada sesuatu yang lebih jauh dari kematian. Yaitu pada hal yang penuh dengan kemuliaan. Namun, Alkitab mengajarkan bahwa umur panjang adalah berkat Allah. Kita diciptakan untuk melakukan bagian kita dalam membawa kerajaan Alah di bumi seperti di suga. Dalam hal ini, Alkitab menyebut kematian sebagai kutuk. Paulus sendiri menyebut kematian sebagai musuh di 1 Korintus 15:26. Namun ada kalanya kita bertanya-tanya, seperti yang Paulus lakukan di titik ini, bahwa waktu kita melayani Allah di dunia sudah hampir berakhir. Ketika saat tersebut tiba, hati kita akan dipenuhi dengan kerinduan untuk mengalami berkat bersama-sama Kristus di surga. Tentu Paulus tidak mengungkapkan beratnya penderitaan yang ia alami saat itu sampai kematian adalah kelepasan yang ia sambut. Kita bisa lihat kegelisahan Paulus di banyak bagian dalam suratnya untuk jemaat Filipi. Contohnya, di Filipi 2:27-28, ia bicara tentang kesembuhan Epafroditus dari sakit seperti berikut:

ia [Epafroditus] sakit dan nyaris mati, tetapi Allah mengasihani dia, dan bukan hanya dia saja, melainkan aku juga, supaya dukacitaku jangan bertambah-tambah. Itulah sebabnya aku lebih cepat mengirimkan dia, supaya bila kamu melihat dia, kamu dapat bersukacita pula dan berkurang dukacitaku (Filipi 2:27-28).

Kematian Epafroditus pastinya semakin menambah kesedihan yang Paulus rasakan.Paulus bersyukur atas anugerah Allah atas kesembuhan Epafroditus, namun karena pencobaannya begitu berat, berkat ini hanya mengurangi penderitaannya, tapi tidak menghapusnya sama sekali.

Komitmen Paulus untuk hidup bagi Kristus dan sukacita yang akan ia alami setelah mati melebihi kenyataan bahwa dalam kehidupan sekarang ia berada dalam ancaman serius. Seperti telah kita lihat di pelajaran sebelumnya, Paulus mungkin menulis surat ini dari Roma atau dari Kaisarea Maritima. Jika surat ini dia tulis dari Roma, mungkin Paulus sudah menduga akan hukuman Kaisar yang menanti. Lalu jika ia menulisnya dari Kaisarea Maritima, ia khawatir dengan rencana orang-orang Yahudi untuk membunuhnya.

Tetapi apa pun ancaman yang mengintainya, Paulus telah merenungkan kemungkinan yang nyata bahwa walaupun ia ingin hidup bagi Kristus, namun ia akan segera mati bagi Kristus. Contohnya, di Filipi 1:20 ia menulis dengan penuh harap; "Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku." Lalu di 1:22 ia menyatakan bahwa ia mungkin punya pilihan untuk mati, ketika menulis, "jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu." Dalam 2:17 ia berbicara tentang kemungkinan bahwa "darahku dicurahkan pada korban” Kemudian di 3:10, ia mengatakan bahwa penderitaannya yang seperti penderitaan Kristus akan membuat Paulus "menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya." Tetapi Paulus tidak sepenuhnya yakin ia akan mati. Di bagian lain surat ini, ia mengungkapkan pengharapan bahwa ia akan tetap hidup. Misalnya, dalam Filipi 1:25 ia menulis, "tahulah aku: aku akan tinggal," menunjukkan harapannya untuk hidup untuk terus melayani jemaat Filipi.

Paulus tidak sepenuhnya yakin atas hal yang akan terjadi pada dirinya. Di satu pihak, ia tahu bahwa kematiannya adalah satu kepastian. Maka ia mempersiapkan rekan-rekannya di Filipi untuk kemungkinan terburuk. Di pihak lain, ia memiliki secercah harapan bahwa ia akan hidup untuk sementara waktu. Jadi Paulus mendorong jemaat Filipi untuk berharap hal terbaik. Tetapi apa pun yang akan terjadi terhadapnya, pada saat ia menulis surat ini, Paulus sudah bersiap menghadapi kemungkinan hidup bagi Kristus di dunia ini, atau mati untuk Kristus dan menerima kemuliaan di surga.

Sesudah melihat hubungan Paulus dengan jemaat Filipi dan penderitaannya dalam penjara, kita perlu menelusuri kondisi-kondisi di Filipi pada Paulus menulis surat ini untuk mereka. Keadaan apa yang dihadapi jemaat Filipi yang memerlukan perhatian Paulus?

## Kondisi di Filipi

Paulus membahas banyak kondisi di jemaat di Filipi, tetapi kita akan berfokus pada dua hal saja: kekhawatiran jemaat Filipi terhadap Paulus serta masalah internal dan eksternal di jemaat Filipi. Mari kita mulai dengan mengulas kekhawatiran jemaat Filipi terhadap Paulus.

### Kekhawatiran terhadap Paulus

Secara keseluruhan, jemaat Filipi punya hubungan kasih yang erat dengan Paulus. Jadi saat mereka mendengar tentang penderitaannya di penjara, mereka khawatir dan gelisah. Maka, ketika jemaat Flipi mampu, mereka menunjukkan perhatian dengan mengirim hadiah untuk memenuhi kebutuhan fisik Paulus.

Mereka juga mengutus Epafroditus untuk menyerahkan hadiah tersebut langsung ke Paulus dan melayani dia di penjara. Paulus menyebut pemberian hadiah ini dalam Filipi 4:18, dengan menulis ucapan terima kasihnya ini.

Kini aku telah menerima semua yang perlu dari padamu, malahan lebih dari pada itu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah. (Filipi 4:18).

Seperti telah kami sebutkan, jemaat Filipi tidak makmur, jadi pemberian hadiah ini adalah pengorbanan yang cukup banyak buat mereka. Tetapi mereka mengirim hadiah itu dengan tulus karena mereka peduli akan Paulus. Seperti kita baca di Filipi 2:25, jemaat Filipi juga mengutus Epafroditus untuk melayani Paulus dalam penjara. Dengarkan perkataan Paulus ini:

… kuanggap perlu mengirimkan Epafroditus kepadamu... yang kamu utus untuk melayani aku dalam keperluanku (Filipi 2:25).

Tampaknya, Epafroditus juga menyampaikan laporan kepada Paulus dari jemaat Filipi. Mereka menyatakan kekuatiran akan penganiayaan Paulus, bahkan oleh orang yang mengaku pengikut Kristus, dan adanya ancaman kematian atas Paulus. Dalam suratnya kepada jemat Efesus, Paulus mengungkapanbahwa jemaat Filipi sungguh mengerti keadaannya dan menyatakaan penghargaannya atas perhatian mereka. Sebagai contoh, di Filipi 1:15-17, ia mengakui bahwa beberapa pengkhotbah injil memang mengganggu dirinya. Ia memaparkan situasinya seperti berikut:

Ada orang yang memberitakan Kristus karena dengki dan perselisihan... karena kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas, sangkanya dengan demikian mereka memperberat bebanku dalam penjara (Filipi 1:15-17).

Bahkan, salah satu alasan Paulus merasa begitu sedih adalah karena sedikit sekali orang percaya di sekelilingnya, termasuk para pemimpin Kristen, yang sungguh-sungguh berdedikasi dalam pelayanan injil. Dengarkanlah perkataannya tentang hal ini dalam Filipi 2:21:

semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus (Filipi 2:21).

Singkatnya, jemaat Filipi menerima pembenaran dalam perhatian mereka untuk Paulus itu. Kesukaran Paulus besar, dan sedikit dukungan untuknya.Tetapi jemaat Filipi tidak cuma prihatin dengan fakta akan penderitaan Paulus. Mereka juga khawatir akan kemungkinan kematian Paulus, entah lewat pembunuhan atau hukuman mati. Kekhawatiran ini beralasan. Seperti telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, orang Yahudi beberapa kali berusaha membunuh Paulus, dan kejahatan yang dituduhkan pada Paulus dapat berujung pada hukuman mati. Jadi, karena kepedulian mereka ini, jemaat Filipi membaktikan diri untuk berdoa bagi Paulus. Paulus berterima kasih kepada mereka atas doa itu dalam Filipi 1:19-20, dengan kalimat yang mendorong semangat berikut.

aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus. Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah... Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku (Filipi 1:19-20).

Paulus bersyukur atas doa-doa jemaat Filipi dan meyakinkan mereka bahwa Kristus akan diagungkan baik lewat kehidupan maupun kematian Paulus.

Sesudah kita mempertimbangkan perhatian jemaat Filipi untuk Paulus, kini kita akan melihat masalah-masalah yang ada di jemaat tersebut, yang berasal dari berbagai sumber.

### Masalah di Jemaat

Dari surat Paulus untuk jemaat Filipi, kita pelajari ada tiga jenis masalah yang mereka hadapi: Pertama, mereka menghadapi penganiayaan dari luar gereja. Kedua, adanya ancaman ajaran palsu yang sama yang telah menyusup ke gereja lain. Dan ketiga, pergumulan dengan konflik di antara orang percaya dalam gereja. Mari kita lihat lebih dulu penganiayaan yang mereka alami.

#### Penganiayaan.

Paulus menyebutkan tentang penganiayaan yang terjadi dalam Filipi 1:27-30 dengan menulis:

..teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil, dengan tiada digentarkan sedikit pun oleh lawanmu... Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia, dalam pergumulan yang sama seperti yang dahulu kamu lihat padaku, dan yang sekarang kamu dengar tentang aku. (Filipi 1:27-30).

Paul menyatakan dalam Filipi 1 bahwa “kepada kamu dikaruniakan” tidak hanya untuk percaya namun “untuk menderita untuk Kristus.” Oke? “Jangan gentar sedikitpun.” Paulus melangkah lebih jauh di Roma 5, agar kita bermegah dalam kesengsaraan, karena ada kemuliaan dalam kesengsaraan. Oke, kenapa begitu? Karena penderitaan adalah rancangan Allah untuk pengikut Kristus yang membentuk kita menjadi karakter seperti Kristus… Alkitab berkata kita diyakninkan dengna Injil — Roma 8, biarkan Injil menyakinkan kita akan kasih Allah dan “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Apakah penindasan atau penganiayaan?” Jadi, saat kita mengalami penganiayaan atau kesengsaraan, kita bergantung pada injil dan jaminan kasih Allah bagi kita di dalam injil tersebut

— Rev. C.S. Tang

Beberapa tahun sebelumnya, sesudah merintis gereja di Filipi, Paulus menghadapi tantangan serius dari orang-orang Yahudi di kota Makedonia yang bertetangga, yaitu Tesalonika. Jika kita baca Kisah para Rasul 17:5-13, orang-orang Yahudi itu menuduh Paulus dan orang-orang percaya melanggar hukum Romawi. Sehingga Paulus terpaksa kabur dari kota itu di malam hari untuk menghindari penganiayaan orang Yahudi, juga agar tidak ditangkap oleh pemerintahan sipil. Orang Yahudi Tesalonika ini begitu fanatik sampai mereka mengejar Paulus bahkan sampai ke kota Berea. Jadi kemungkinan orang Yahudi yang sama yang seperti mereka yang menimbulkan masalah di jemaat Filipi dan membuat pemerintah setempat juga menentang gereja. Tetapi apa pun dasar dari penganiayaan di Filipi, jelas bahwa gereja mengalami penderitaan dari orang-orang yang tidak percaya.

Selain penganiayaan dari luar gereja, tambahan masalah kedua yang dihadapi orang percaya Filipi adalah ancaman ajaran palsu.

#### Ajaran Palsu.

Dari surat Paulus untuk jemaat Filipi, kelihatannya ajaran palsu belum berdampak dalam ke jemaat Filipi karena Paulus tidak secara langsung mengkonfrontasi ajaran palsu ini. Namun Paulus memperingatkan jemaat Filipi untuk menolak ajaran palsu yang mungkin menjangkau kota mereka. Pertimbangkanlah perkataan Paulus tentang sunat dalam Filipi 3:1-3:

Menuliskan hal ini lagi kepadamu tidaklah berat bagiku dan memberi kepastian kepadamu. Hati-hatilah terhadap anjing-anjing, hati-hatilah terhadap pekerja-pekerja yang jahat, hati-hatilah terhadap penyunat-penyunat yang palsu, karena kitalah orang-orang bersunat (Filipi 3:1-3).

Paulus cukup resah akan para guru palsu yang keliru dengan menganjurkan sunat yaitu mereka yang dia sebut — “penyunat-penyunat yang palsu” — yang dapat mengganggu jemaat Filipi. Ia juga mengecam bermacam ajaran palsu lainnya dalam Filipi 3:18-19:

banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus. Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi (Filipi 3:18-19).

Perkataan Paulus di sini mungkin memaparkan sejumlah ajaran palsu, termasuk pantangan makanan dan penggunaan yang tidak tepat dari hukum tentang makanan dalam Perjanjian Lama. Dua jenis ajaran palsu ini kemungkinan datang dari setidaknya dua sumber. Di satu pihak, Paulus prihatin dengan perkembangan ajaran palsu yang telah mengancam jemaat di Kolose dan kota-kota lain di Lembah Likus. Seperti sudah kita bahas di pelajaran terdahulu, ajaran palsu di Lembah Likus ini menggabungkan ajaran Kristen dengan beragam unsur filsafat Yunani, asketisisme dan penyelewengan terhadap taurat Yahudi. Contohnya, Paulus secara spesifik mengasosiasikan ajaran palsu ini dengan penyalahgunaan sunat dalam Kolose 2:11-12. Paulus menghubungkan hal itu dengan asketisisme atau pantangan makanan di Kolose 2:20-23.

Di pihak lain, Paulus juga khawatir tentang orang-orang Kristen dari Yerusalem yang meminta pengikut Kristus mengikuti ajaran Yahudi secara penuh. Paulus sudah pernah menulis tentang para guru palsu di Galatia 2:11-21, kemudian juga Roma 4:9-17. Kemungkinan pemenjaraannya ini merupakan dampak konflik sebelumya dengan para guru terssebut dalam perjalanannya ke Yerusalem. Seperti para. guru palsu di Lembah Likus, kelompok yang berusaha meyahudikan orang lain memaksa orang non-Yahudi menigkuti tradisi Yahudi yang berbeda dengan iman Kristiani.

Terakhir, selain penganiayaan dan ajaran palsu, jemaat di Filipi bergumul dengan konflik antara sesama orang percaya di dalam gereja.

#### Konflik.

Paulus membahas konflik ini secara umum dalam Filipi 2:1-3 dengan nasihat berikut ini:

Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan,.. hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri (Filipi 2:1-3).

Kemudian di Filipi 4:2 ia menasihati dua orang perempuan yang agaknya tidak dapat menyelesaikan perbedaan di antara mereka, dengan menulis:

Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan (Filipi 4:2).

Konflik-konflik internal jemaat Filipi tidak memerlukan kecaman keras dari Paulus. Namun, konflik tersebut mengganggu, tidak produktif dan merupakan dosa. Konflik mementingkan diri sendiri yang tidak berlandaskan kasih, tidak bisa diterima dalam gereja.. Maka Paulus di dalam suratnya banyak menekankan pentingnya kesatuan dan kasih dalam gereja, seperti yang ia tuliskan dalam suratnya yang lain, untuk memajukan tujuan Kristus.

Adalah membantu jika kita coba memahami konteks surat jemaat Filipi. Saya pikir kita dapat melihat petunjuk besar di pasal 4 ayat 2 tentang dua wanita, Euodia dan Sintikhe. Yang menarik di sini adalah kita memperoleh penyebab Paulus menulis surat ini. Dia berkata, “Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati” — perhatikan penekanannya — “Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan.” Kelihatannya kedua wanita ini tidak sepikir dalam Tuhan, kita dapat menduga mereka berbeda pendapat. Ini memberi kita petunjuk lain saat kita surat ini dengan informasi yang kita peroleh sedikit demi sedikit tentang hal yang terjadi di jemaat Filipi, yang ada kemungkinan informasi ini membuat Paulus menulis, “Hendaklah kamu… menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus… tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik… melainkan… mengambil rupa seorang hamba” — di pasal 2, betul? Jadi ketika Paulus menyatakan supaya, “sehati sepikir dalam Tuhan.” Dia tidak hanya bicara pada dua wanita yang sedang mengalami pergumulan itu. Namun itu adalah peluang untuk kita meletakkan semua keluh kesah kita agar kita dapat sepikiran dengan Kristus saat kita menyerahkan diri kita. Inilah yang Yesus lakukan, Dia tidak menganggap kedudukannya sebagai milik yang harus dipertahankan. Malahan ia mengambil rupa hamba, mengampil rupa sebagai seorang budak.

— Dr. Andy Miller III

Sesudah kita mengulas latar belakang surat Paulus untuk jemaat di Filipi, kita siap untuk membahas topik kedua dalam pelajaran ini: struktur dan isi surat Paulus kepada jemaat Filipi.

# STRUKTUR DAN ISI

Sementara kita mempelajari struktur dan isi surat Paulus kepada jemaat di Filipi, kita akan membagi surat ini ke dalam enam bagian utama:

* salam di 1:1-2;
* ucapan syukur dalam 1:3-8;
* doa Paulus untuk jemaat Filipi di 1:9-11;
* isi utama surat dalam 1:12–4:20;
* serta salam penutup Paulus di 4:21-23.

## Salam (1:1, 2)

Salam di 1:1-2 menyatakan Paulus sebagai penulis utama surat ini dan menyatakan bahwa surat ini juga datang dari Timotius. Sejalan dengan kasih Paulus pada jemaat Filipi, secara konsisten ia menyebut dirinya dengan kata ganti orang pertama tunggal sebagai "aku," bukan dengan "kami" seperti yang ia lakukan di surat-suratnya yang lain. Kemudian di Filipi 2:19 dan 22 ia merujuk Timotius dengan kata ganti orang ketiga.

Salam surat Filipi agak berbeda dari kebanyakan surat-surat Paulus lainnya sebab surat ini tidak menyebutkan jabatan kerasulan Paulus. Hanya di 1 dan 2 Tesalonika serta Filemon yang memiliki kekhususan ini juga — namun dalam tiga surat tersebut Paulus menyebut otoritas kerasulannya pada bagian lain selain dari salam. Hanya di surat Filipi kita temukan Paulus tidak pernah menuntut jemaat untuk secara eksplisit memandang otoritas rasulinya. Hal ini tidak berarti bahwa surat Paulus kepada jemaat di Filipi tidak memiliki otoritas rasuli. Malahan, ini menjadi kesaksian hubungan pribadinya dengan jemaat Filipi, penghargaan mereka yang tinggi terhadap Paulus, dan kesungguhan mereka menyenangkan Tuhan. Tidak ada satu kali pun Paulus perlu mengingatkan mereka tentang jabatan dan otoritasnya.

## Ucapan Syukur (1:3-8)

Sesudah salam, Paulus berlanjut ke bagian ucapan syukur dalam 1:3-8. Peralihan dari salam kepada ucapan syukur ini konsisten dengan format yang Paulus lakukan dalam kebanyakan surat-suratnya, kecuali dalam Galatia dan Titus. Bagian pertama ucapan syukur Paulus, dalam Filipi 1:3-6, adalah ucapan syukur yang cukup standar. Paulus bicara tentnag sukacita yang jemaat Filipi berikan baginya dan pengharapannya untuk keselamatan mereka. Tetapi di ayat 7-8 kita temukan hal unik dalam ucapan syukur Paulus, karena menekankan kedalaman kasihnya untuk jemaat di Filipi. Dengarkanlah perkatannya itu:

Memang sudahlah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku... Sebab Allah adalah saksiku betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian (Filipi 1:7-8).

Nas ini merupakan satu lagi bukti yang menunjukkan bahwa hubungan pribadi Paulus dengan jemaat di Filipi sangat mendalam dan tulus.

## Doa (1:9-11)

Sesudah ucapan syukurnya, Paulus memanjatkan sebuah doa untuk jemaat di Filipi dalam 1:9-11. Doa ini cukup singkat, tetapi sarat berbagai penekanan yang banyak muncul di sepanjang surat ini. Secara keseluruhan, Paulus berdoa agar jemaat di Filipi menyatakan kasih Kristiani mereka dengan hidup yang memuliakan Allah. Pertama, ia berdoa agar mereka memiliki kemampuan membedakan yang penting untuk membuat penilaian yang tepat. Kedua, ia berdoa agar kemampuan membedakan ini memimpin mereka untuk melakukan perbuatan baik, dan dalam iman serrta dalam hidup mereka sampai kedatangan kembali Kristus untuk menghakimi. Akhirnya, ia berdoa agar jemaat Filipi memberikan kemuliaan dan pujian bagi Allah lewat perbuatan baik dan ketekunan mereka.

## Isi (1:12–4:20)

Sesudah doanya, Paulus beralih kepada isi utama suratnya untuk jemaat Filipi dalam 1:12–4:20. Bagian ini dibagi secara beragam oleh banyak ahli yang berbeda. Namun dalam pelajaran ini, kita akan mengikuti alur pemikiran berupa dorongan semangat dan instruksi Paulus untuk gereja di Filipi. Seperti telah kita bahas, saat Paulus menulis surat untuk jemaat Filipi, ia sedang menderita di penjara, dan nyawanya terancam.

Dalam kondisi inilah ia menulis kepada orang-orang percaya di Filipi.Paulus tahu surat ini mungkin pesan terakhirnya untuk mereka. Maka, ia mengungkapkan perasaan terdalamnya pada mereka, menyatakan betapa ia mengasihi mereka, dan terima kasihnya atas persahabatan dan pelayanan mereka. Paulus juga memberikan hikmatnya yang terakhir, mengajar cara menghadapi kesulitan-kesulitan mereka dengan cara-cara yang memuliakan Allah.

Dengan mengingat perspektif menyeluruh dari surat Filipi ini, kita dapat mengenali urutan berikutnya dalam pemikiran Paulus yang terdapat dalam isi suratnya ini: pertama, deskripsi ketekunan Paulus dalam penjara di 1:12-26; kedua, nasihatnya agar jemaat Filipi bertekun dalam 1:27–4:9; dan ketiga, pengakuan Paulus terhadap ketekunan jemaat Filipi dalam 4:10-20. Mari kita lihat lebih dekat setiap bagian ini, diawali dengan ketekunan Paulus dalam penjara.

### Ketekunan Paulus (1:12-26)

Ketekunan Paulus dalam penjara bukan ia lakukan dengan menyangkal penderitaannya, tetapi dengan menemukan alasan untuk bersukacita dalam penderitaan. Paulus juga menjelaskan sukacitanya untuk mendorong semangat jemaat Filipi dan berhenti mengkhawatirkan dirinya. Ia menghargai perhatian mereka, tetapi ia tidak ingin mereka jadi tertekan oleh keadaan yang ia alami.

Dalam bagian tentang ketekunan Paulus ini, ia berfokus pada tiga sumber sukacita yang ia temukan di tengah dukacitanya: keberhasilan pelayanannya saat ini dalam ayat 12 sampai 18a; harapannya akan pembebasan di masa depan dapal ayat 18b sampai 21; dan antisipasinya akan pelayanannya di masa depan dalam ayat 22-26. Paulus menjelaskan bahwa dengan berfokus pada hal-hal baik ini, ia jadi lebih sanggup menanggung kesulitannya.

#### Pelayanannya Saat Ini (1:12-18a).

Pertama, Paulus berkata ke jemaat Filipi bahwa meskipun ia tengah menderita di penjara, ia bahagia karena pelayanannya saat ini terus maju dengan pesat. Dengarlah catatannya dalam Filipi 1:17-18:

yang lain [memberitakan Kristus] karena kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas, sangkanya dengan demikian mereka memperberat bebanku dalam penjara. Tetapi tidak mengapa, sebab bagaimanapun juga, Kristus diberitakan, baik dengan maksud palsu maupun dengan jujur. Tentang hal itu aku bersukacita (Filipi 1:17-18).

Dalam batas tertentu, Paulus menderita karena para penginjil yang egois dan ambisius menimbulkan masalah baginya. Namun meskipun mereka menyebabkan penderitaannya, ia bersukacita akan fakta bahwa mereka mewartakan injil yang benar.

Sikap dan pandangan Paulus terhadap orang-orang dengan motif buruk berpusat pada satu ide dasar: Apakah mereka mengkhotbahkan Yesus? Jika mereka mengkhotbahkan Yesus dengan jelas, biar Allah yang mengurusi motif mereka. Jika dengan begitu gereja terus maju sebagai satu kesatuan, dan Allah yang menyelidiki hati akan menyelidiki hati mereka dan menangani urusan tersebut. Karena pada akhirnya, orang dengan motif yang salah akan berubah dan jadi lebih berkomitmen.

— Pendeta Johnson Oni

#### Kemungkinan Pembebasan (1:18b-21).

Paulus tidak hanya bersukacita bahwa pelayanannya saat itu berkembang pesat, namun di ayat 18b sampai 21, Paulus juga bersuka cita akan harapannya untuk segera bebas dari penjara. Paul berharap akan kemungkinannya bebas dari penjara. Tetapi seperti sudah kita katakan, penderitaan Paulus begitu berat bahkan kepastian akan kematian juga merupakan satu kemungkinan nyata. Tetap Paulus mendapat dorongan semangat dengan fakta bahwa pemeliharaan Allah atas dirinya akan membebaskannya dari penderitaan, entah berupa pembebasan dari penjara atau berupa kematian. Ia menjelaskan pandangannya itu di Filipi 1:18-21:

aku akan tetap bersukacita,.. karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku...baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan (Filipi 1:18-21).

Di satu sisi, ancaman kematian sangat mengganggu Paulus karena berarti ia akan mengakhiri pelayanannya bagi Kristus dan kerajaan-Nya di bumi. Tetapi di sisi lain, ia dapat melihat di balik kematiannya ada sukacita bersama Kristus di surga. Dengan berpegang bahwa keduanya akan membawa berkat Allah, Paulus mampu menemukan sukacita di tengah-tengah kesukarannya.

#### Pelayanan di Masa Depan(1:22-26).

Sukacita Paulus terbit dari keberhasilan pelayanannya serta harapannya akan bebas dari penjara. Senada dengan itu, di Filipi 1:22-26, Paulus bersukacita bahwa dia mungkin dapat melayani jemaat Filipi lagi nanti. Dengarlah dorongan semangatnya dalam Filipi 1:25-26:

…aku akan tinggal dan akan bersama-sama lagi dengan kamu sekalian supaya kamu makin maju dan bersukacita dalam iman, sehingga kemegahanmu dalam Kristus Yesus makin bertambah karena aku, apabila aku kembali kepada kamu. (Filipi 1:25-26).

Jemaat di Filipi yang mengasihi Paulus pasti lega mendengar adanya harapan Paulus untuk tetap hidup. Paulus pun mengasihi mereka, sehingga ia terhibur dan lega dengan pemikiran bahwa Allah akan memberi kesempatan bertemu lagi dengan jemaat Filipi. Sesudah menyemangati jemaat Filipi dengan meyakinkan mereka atas ketekunannya di penjara, Paulus menulis nasihat panjang kepada jemaat di Filipi untuk bertekun, di dalam Filipi 1:27–4:9.

### Nasihat untuk Bertekun (1:27–4:9)

Di sini Paulus menginstruksikan jemaat Filipi untuk setia kepada Kristus dan hidup sebagai teladan bahkan di tengah keadaan yang penuh tekanan. Nasihat Paulus ini terdiri dari empat topik utama: pentingnya ketekunan dalam 1:27–2:18; bantuan untuk bertekun yang diberikan pelayan dalam 2:19-30; contoh Paulus sendiri tentang ketekunan dalam 3:1-16; dan terakhir, instruksinya tentang tantangan dalam ketekunan di 3:17–4:9.

#### Pentingnya Ketekunan (1:27–2:18).

Pertama, mari kita lihat ucapan Paulus tentang pentingnya ketekunan dalam iman dan kehidupan Kristiani. Dalam Filipi 1:27-29, Paulus mengakui jemaat di Filipi bergumul dengan kesukaran dan ia mendorong mereka dengan kata-kata berikut:

[hendaklah] kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil,.. dengan tiada digentarkan sedikitpun oleh lawanmu... Sebab kepada kamu dikaruniakan... juga untuk menderita untuk Dia (Filipi 1:27-29).

Tantanngan yang jemaat Filipi hadapi tantangan sangat berat dan menyakitkan. Tetapi semua tidak ada yang di luar kendali Allah. Sebaliknya, Allah sendiri mengatur penderitaan mereka atas nama Kristus untuk memberkati mereka. Oleh karena alasan itulah, penting bagi mereka untuk bertekun melewati kesukaran tersebut.

Tulisan Paulus untuk jemaat Filipi menyatakan bahwa mereka tidak hanya percaya pada Kristus Yesus, namun untuk menderita bagi Kristus. Jadi penderitaan adalah bagian untuk memikul salib dan mengikuti Kristus setiap hari. Jadi para penulis Perjanjian Baru memberi nasihat praktis untuk menghadapi pencobaan dan penderitaan dalam hidup kita. Kita tentu saja melihat ini .. untuk menguatkan kita agar tetap setia di tengah tekanan berat yang memaksa kita menyangkal hubungan dengan Kristus atau berkompromi.

— Dr. Gregory R. Perry

Seperti kita lihat di pelajaran lain, Paul mengajarkan bahwa walaupun kematian Kristus di kayu salib cukup untuk menebus kita dari murka Allah, namun penderitaan Kristus belum berakhir sampai kedatangan-Nya kembali. Selama itu, Kristus melengkapi penderitaan yang telah ditetapkan bagi-Nya lewat tubuh-Nya, yaitu gereja. Oleh karena orang percaya dipersatukan dengan Kristus, ketika kita menderita, Kristus pun turut menderita. Dari perspektif Paulus, ikut berbagian dalam penderitaan Kristus adalah lencana kehormatan setiap orang percaya. Seperti telah kita baca dalam Filipi 1:27-29, Allah tidak saja mengizinkan jemaat di Filipi untuk mengalami penderitaan — mereka pun "dikaruniakan" kehormatan untuk menderita bagi Kristus. Paulus menyingkapkan ide ini dalam Filipi 2:5-9, ketika ia menulis hal berikut:

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus... Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib! Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama (Filipi 2:5-9).

Yesus dengan rela menanggung penderitaan dan penganiayaan demi gereja, dan upah yang Dia terima untuk pengorbanan ini sangat besar. Dengan cara yang sama, orang percaya harus dengan rendah hati menanggung penderitaan dan penganiayaan demi pemberitaan Injil kerajaan ke seluruh dunia. Ketika kita melakukan hal itu, maka kita juga akan menerima upah yang besar. Inilah alasan Paulus menulis dapat kata-kata berikut dalam Filipi 2:17-18:

sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian. Dan kamu juga harus bersukacita demikian dan bersukacitalah dengan aku (Filipi 2:17-18).

Paulus tidak hanya ingin jemaat di Filipi bertahan atas penderitaan yang ditetapkan, tapi juga bersukacita karena berkat yang akan diterima di kehidupan ini dan mendatang. Paulus ingin mereka bersukacita akan berkat yang akan menjadi hasil dari penderitaan mereka, seperti ia juga telah bersukacita atas berkat yang telah mengalir dari penderitaan mereka.

Penderitaan sering dipandang sebagai hal negatif. Akan tetapi, dari sudut pandang kekristenan penderitaan dipandang sebagai pendisiplinan, dan pendisiplinan ini yang Tuhan gunakan untuk membentuk orang percaya semakin memiliki karakter Allah. Paulus mengutarakan ini dengan jelas di Filipi 3 ketika menjelaskan keinginannnya mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya, namun ia tidak berhenti di situ. Ia bicara tentang persekutuan dan penderitaan-Nya. Jadi orang percaya dapat bersekutu dengan Kristus dalam penderitaan-Nya dan bersekutu dengan sesama ketika menghadapi penderitaan kehidupan, sesuai ucapan Paulus di Roma 8:28, “Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan,” Jadi kita akan memiliki perspektif yang berbeda bahkan dari yang ada di dunia ini dalam penderitaan dan dampaknya dalam kehidupan Kristiani.

— Rev. Larry Cockrell

Paulus mendorong orang percaya Fiilipi, agar dalam penderitaan yang mereka alami, untuk berfokus pada upah yang akan Allah berikan atas penderitaan mereka. Dengan demikan, mereka akan memperoleh kekuatan dan semangat untuk bertekun dalam iman dan dalam hidup kudus, bahkan dalam keadaan berbeban berat.

#### Bantuan untuk Bertekun (2:19-30).

Paulus menekankan pentingnya bertekun dengan mengingatkan jemaat Filipi terhadap berkat yang akan mereka terima.Kemudian di Filipi 2:19-30, ia memberikan bantuan praktis untuk bertekun dengan mengirim pelayan untuk memperhatikan mereka.

Dengan tetap memandang pada upah yang akan jadi milik kita sembari bertekun dalam penderitaan adalah hal penting. Namun Paulus juga paham bahwa jauh lebih mudah untuk bertekun ketika ada orang yang membantu kita. Kita butuh orang lain untuk menguatkan dan mendorong semangat kita. Maka, Paulus menjamin jemaat Filipi bahwa ia akan mengutus temannya untuk melayani mereka. Paulus juga mengungkapkan harapannya untuk dapat segera bertemu mereka.

Pertama, Paulus mengirim Epafroditus, utusan jemaat Filipi sendiri yang awalnya datang untuk melayani Paulus. Mungkin Epafroditus sendiri yang menyerahkan surat Paulus kepada jemaat di Filipi. Seperti kita pelajari di Filipi 2:25-30, jemaat Filipi menguatirkan Epafroditus yang jatuh sakit, sehingga Epafroditus sendiri jadi ikut prihatin sebab mereka sedemikian khawatir. Maka, Paulus mengirim Epafroditus kembali kepada mereka untuk menenangkan pikiran mereka sekaligus melayani mereka. Selanjutnya, Paulus berencana mengutus Timotius ke Filipi. Sementara itu, Timotius menemani Paulus dalam penjara, melayaninya selama masa kesukarannya. Tetapi seperti kita baca dalam Filipi 2:19, Paulus berharap untuk mengirim Timotius untuk menolong jemaat di Filipi dalam waktu dekat. Akhirnya, Paulus berharap bahwa ia sendiri pada akhirnya akan dibebaskan dari penjara dan akan datang untuk melayani jemaat di Filipi. Ia mengungkapkan pengharapan ini dalam Filipi 2:24, di mana ia menulis kata-kata ini:

dalam Tuhan aku percaya, bahwa aku sendiripun akan segera datang (Filipi 2:24).

Kata Yunani *pepoitha* (πέποιθα), yang di sini diterjemahkan "percaya" atau "yakin." Paulus berharap akan pembebasannya, namun dalam bagian lain surat Filipi, ia tidak sepenuhnya yakin akan hal itu. Bagaimanapun juga, Paulus sadar bahwa pelayanan dari orang-orang percaya yang setia sangat berharga bagi jemaat Filipi di tengah kesukaran mereka. Jadi Paulus meyakinkan mereka akan rencananya mengirimkan pelayan yang terampil dan penuh kasih.

#### Contoh Ketekunan (3:1-16).

Dalam bagian berikut nasihatnya, di Filipi 3:1-16, Paulus mengajukan dirinya sebagai contoh positif dari ketekunan dalam penderitaan, baik dalam bentuk pola pikir maupun perilakunya. Paulus menjelaskan bahwa ketika ia beriman kepada Kristus, ia berhenti mengandalkan standar duniawi untuk mendapatkan perkenan dan berkat Allah dan mulai bersandar sepenuhnya pada Kristus. Tetapi ini bukan karena ia gagal memenuhi standar duniawi yang ditetapkan komunitas Yahudi. Sebaliknya berdasarkan standar duniawi, Paulus seharusnya termasuk di antara orang yang paling diperkenan oleh Allah. Dengarkanlah paparannya tentang bukti-bukti kelayakannya dalam Filipi 3:4-6:

Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi: disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat (Filipi 3:4-6).

Jika ada manusia yang layak mendapat berkat Allah dengan melakukan hukum taurat, maka Paulus adalah salah satunya. Tetapi kebenarannya ialah tidak ada manusia yang telah jatuh dapat menjadi baik untuk layak mendapatkan berkat keselamatan dan kehidupan kekal dari Allah. Jadi, Paulus menolak mengandalkan kebaikan duniawinya dan hanya bergantung pada Kristus semata, yang Allah perhitungkan kepadanya lewat iman. Pada saat yang sama, Paulus juga menegaskan bahwa hanya percaya saja tidak cukup untuk menjamin keselamatan kita. Sebaliknya, mereka yang mengaku beriman pada Kristus harus bertekun dalam iman untuk mendapatkan hidup kekal. Kita harus memelihara iman kita, hidup dalam kekudusan, jika tidak, maka iman kita terbukti palsu. Inilah sebabnya dalam Filipi 3:12-16, Paulus sangat menekankan ketekunan, dengan menulis tentang keselamatan dalam Kristus sebagai berikut:

Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejarnya, …karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Aku... mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, … untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. Baiklah tingkat pengertian yang telah kita capai kita lanjutkan menurut jalan yang telah kita tempuh (Filipi 3:12-16).

Seperti kita lihat di sini, mengaku iman pada Kristus saja tidaklah cukup. Kita harus membuktikan iman kita dengan kesetiaan. Jika kita tidak bertekun sampai akhir, memelihara iman kita kepada Kristus untuk keselamatan kita, dan tetap setia kepada-Nya dengan hidup di dalam Tuhan, maka kita menunjukkan bahwa iman kita tidak sungguh-sungguh.

Filipi 3:12 adalah ayat yang banyak dihapal orang. Lalu ayat itu sering dikutip untuk menunjukkan kita tidak sempurna. Benar? Ayat itu menyatakan, “Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini” — atau kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya. Kemudian berlanjut “Aku mengarahkan diri” dan kita lihat gambaran dan metafora untuk terus mengarahkan diri. Sayangnya, ketika kita menghapalkan ayat itu atau menggunakannya, kita sering kehilangan makna ayat itu. Saya akui bahwa saya juga sering kehilangan makna ayat itu. Karena ayat itu berkata “Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini.’ Menunjukkan apakah “hal ini”? Apakah hal ini? Apakah yang dimaksudkan hal ini? Jika kita mundur satu ayat, kita dapat mengerti bahwa “hal ini” adalah “mengenal Kristus” — yaitu mengenal kuasa kebangkitan-Nya dan bersekutu dalam penderitaan Kristus, menjadi serupa dengna Kristus dalam kematian dan entah bagaimana memperoleh kebangkitan dari mati.”… Kenapa orang Kristen harus bertekun? Kenapa harus mengarahkan diri ke depan? Karena apa pun yang terjadi dalam hidup Anda, apa pun yang Anda alami, kebangkitan itu akan datang dan itulah saat Allah merubah segala yang salah menjadi benar.

— Dr. Andy Miller III

#### Tantangan terhadap Ketekunan (3:17–4:9).

Nasihat Paulus yang terakhir berisi tantangan yang ada untuk bertekun dalam Filipi 3:17–4:9. Nasihat ini terutama berisi penerapan untu mengikuti teladan ketekunannya. Paulus mendorong jemaat di Filipi tidak mengizinkan baik para pengajar palsu, atau konflik di dalam gereja, maupun kesukaran pribadi untuk menggoyang kesetiaan mereka kepada Allah. Ia mulai nasihatnya dengan berfokus pada cara ajaran sesat dalam masuk ke dalam jemaat Filipi. Dengarlah Filipi 3:18-19, di mana ia menulis kecaman keras ini:

banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus. Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi (Filipi 3:18-19).

Jelas bahwa “para seteru (musuh) salib Kristus” ini bukanlah orang percaya. Meskipun begitu, mereka ada di posisi yang dapat mengganggu gereja. Mungkin karena secara meyakinkan mereka menentang kebutuhan jemaat untuk bertekun. Atau mungkin mereka memiliki pengaruh yang besar. Bagaimana pun juga, Paulus bersikeras orang percaya sejati harus menolak ajaran para musuh Kristus, dan bertekun dalam iman dan kehidupan Kristiani yang murni. Keinginan untuk menghindari kesulitan dan penderitaan bukan alasan untuk berpaling dari injil. Tetapi Paulus juga memperingatkan bahwa orang percaya sejati dalam gereja pun dapat menimbulkan tantangan bagi ketekunan sesama orang percaya. Satu contohnya, ia menyebut masalah antara Euodia dan Sintikhe. Di Filipi 4:1-3 Paulus menulis demikian:

Karena itu... berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan, hai saudara-saudaraku yang kekasih! Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan..., Sunsugos, temanku yang setia: tolonglah mereka (Filipi 4:1-3).

Dengan terlibat konflik antara mereka, Euodia dan Sintikhe gagal untuk berdiri teguh dalam kehidupan yang kudus. Oleh karena mereka juga bekerja sama dengan Paulus, konflik mereka juga mengancam ketekunan orang percaya lainnya di Filipi. Sebagai tambahan, Paulus menasihati jemaat di Filipi untuk tidak mengizinkan kesukaran pribadi jadi penghalang ketekunan mereka. Ia mendorong mereka untuk mengadopsi perspektif sukacita, dengan tidak mengizinkan kecemasan membuat mereka kecil hati. Pemikirannya dengan jelas tercantum di dalam Filipi 4:4-7:

Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!... Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah... Damai sejahtera Allah, ..., akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus (Filipi 4:4-7).

Daripada terbenam dalam cemas dan gelisah, Paulus mendorong jemaat Filipi meminta Allah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Paulus tahu bahwa dalam banyak hal, Allah dapat menjawab doa mereka dengan menghilangkan keadaan meresahkan. Namun jika Allah memilih melakukan ini, Paulus tahu damai sejahtera Allah akan “memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” Dengan merubah perilaku dan pandangan, mereka dapat bertekun dalam iman pada Allah.

Dalam isi surat Paulus untuk jemaat Filipi, ia menjelaskan ketekunannya sendiri, dan menasihati jemaat Filipi untuk bertekun juga. Lalu Paulus menutup isi surat ini di 4:10-20 dengan pengakuannya atas ketekunan jemaat Filipi dalam kehidupan Kristiani, khususnya lewat pelayanan mereka yang terus-menerus terhadap dirinnya

### Pengakuan atas Ketekunan (4:10-20)

Di sini, Paulus berterima kasih kepada jemaat Filipi atas uang yang mereka kirimkan untuk meringankan penderitaannya di penjara. Ucapan terima kasih Paulus meyakinkan mereka bahwa ia telah menerima uang tersebut yang membantu memperbaiki kondisinya. Tetapi agaknya nilai terbesar dari uang itu bagi Paulus bersifat emosional. Dengarkan perkataannya dalam Filipi 4:12-14:

Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan... Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku (Filipi 4:12-14).

Nilai terbesar dari uang tersebut adalah betapa hal itu menyentuh hati Paulus. Lewat pengorbanan mereka bagi Paulus, orang-orang Kristen yang miskin di Filipi ini menunjukkan pada Paulus betapa mereka mengasihinya.

Jemaat Filipi menunjukkan kasih mereka pada Paulus pada saat yang sangat tepat.Pemenjaraan Paulus sangat memberatkan dirinya. Ia sangat menderita dan hampir putus asa. Bayangkan betapa terhiburnya dia diingatkan ada begitu banyak orang yang mengasihinya dan berbagian dalam penderitaannya! Kita mungkin bertanya-tanya dapatkah kepedulian jemaat Filipi membantu Paulus kembali berharap. Apakah kasih mereka yang membuat Paulus kembali bersuka cita di tengah penderitaannya? Apakah persahabatan mereka mengingatkan Paulus bahwa ia tidak dilupakan atau ditinggalkan sendiri? Satu hal yang pasti: Paulus sangat mengasihi jemaat di Filipi dengan segenap hati. Jadi, pemberian mereka sangat berdampak besar dalam menguatkan Paulus.

## Salam Penutup (4:21-23)

Akhirnya, surat ini diakhiri dengan salam penutup dari Paulus dalam Filipi 4:21-23. Bagian ini terbilang cukup standar, namun begitu ada satu aspek dari salam penutup ini yang perlu kita berikan perhatian khusus. Dalam Filipi 4:22, Paulus mengirim salam pada jemaat Filipi dari para orang kudus dalam istana Kaisar. Dengan kata lain, Paulus menyampaikan salam dari rumah tangga kaisar dari kekaisaran Romawi. Perlu kita ketahui istilah orang yang ada “dalam istana Kaisar” terdiri dari para anggota keluarga Kaisar dan para pelayan, entah mereka tinggal dalam istana atau tidak. Para pelayannya tidak terbatas pada para pekerja. Mereka termasuk tetapi pengawal pribadinya, juga sejumlah para pelayan sipilnya.

Tentu saja penyebutan mereka yang ada dalam istana Kaisar membuat banyak penafsir Alkitab menyimpulkan Paulus menulis surat Filipi dari penjara di Roma, bukan dari penjara sebelumnya di Kaisarea Maritima. Namun, walaupun Kaisar berdiam dan memerintah dari istana di Roma, kita tidak perlu buru-buru mengambil kesimpulan.

Faktanya, seluruh pelayan sipil dan pengawal di seluruh kekaisaran termasuk dalam rumah tangga kekaisaran, termasuk mereka yang bertugas di Kaisarea Maritima. Bagaimana pun juga, menyebut orang-orang percaya dan orang kudus di istana Kaisar adalah cara Paulus yang halus dalam memberi semangat untuk menutup suratnya. Kendati pun pemenjaraan telah membuat Paulus begitu kesusahan, hal itu tidak menghalanginya untuk memberitakan Injil. Sebaliknya, Allah memanggil Paulus menjangkau orang non-Yahudi, dan pelayanannya telah berbuah banyak. Walaupun ia menderita selama berada di penjara, Paulus tetap setia mengabarkan injil pada para pejabat, sipir penjara, bahkan pada anggota rumah tangga kekaisaran. Paulus juga telah menjadikan mereka murid Kristus.

Selama kita pelajari surat Paulus untuk jemaat Filipi ini, kita dapati kasih Paulus untuk mereka tidak terbantahkan.Kita dapat lihat dari salam pribadinya, ucapan terima kasih dan doanya untuk mereka. Kemudian lebih dari itu, bahkan ketika Paulus bergumul dalam pemenjaraannya, ia mendorong semangat jemaat Filipi untuk bertekun yang akan memuliakan dan meninggikan Allah

Sesudah menjelajahi latar belakang surat Paulus untuk jemaat Filipi, termasuk struktur dan isinya, kini kita akan mempelajari penerapan modern dari ajaran Paulus dalam surat ini.

# PENERAPAN MODERN

Surat yang sedemikian kaya seperti surat Filipi ini dapat diterapkan kepada kehidupan modern kita dengan banyak cara. Tetapi dalam pelajaran ini, kita akan berfokus cara Paulus untuk mendorong jemaat Filipi walaupun ia menghadapi saat yang mungkin menjadi hari terakhirnya di bumi. Dari perspektif ini, satu tema muncul ke permukaan. Sepanjang surat ini, Paulus mendorong jemaat Filipi untuk tetap bertekun dan terus berjalan dengan setia di hadapan Allah dalam masa-masa sulit. Dengan mempertimbangkan arti surat Filipi bagi kita sekarang, kita akan perhatikan aspek berikut dari surat Paulus ini.

Jika kita pikirkan hal-hal yang terdapat dalam surat Paulus untuk jemaat Filipi bagi kehidupan Kristen modern, kita akan menguraikan tiga aspek dari ketekunan Kristiani berikut: Pertama, kita akan membahas sifat ketekunan. Kedua, kita akan membahas pola pikir ketekunan. Serta ketiga, kita akan membahas pelayanan ketekunan gereja. Mari pertama kita lihat sifat dasar dari ketekunan.

## Sifat Dari Ketekunan

Dalam surat Filipi, ajaran Paulus tentang ketekunan paling mudah kita pahami terkait dengan tiga faktor utama berikut: definisi ketekunan Kristiani; perlunya bertekun; dan jaminan ketekunan. Jadi, mari kita mulai dengan melihat definisi Paulus tentang ketekunan.

### Definisi

Paulus memahami ketekunan dalam kerangka dua ide kembar tentang iman yang sejati dan hidup yang benar. Di satu sisi, Paulus mengajarkan ketekunan Kristiani adalah memelihara iman kita kepada injil Kristus, dengan hanya bersandar kepada Kristus untuk berdiri dalam hidup benar di hadapan Allah. Paulus menekankan hal ini dalam Filipi 1:27, ketika ia mendorong semangat jemaat Filipi dengan ucapan berikut:

hendaklah... kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil (Filipi 1:27).

Sebagai orang percaya, kita harus tetap teguh dalam komitmen kita kepada injil, tidak melepaskan kepercayaan bahwa keselamatan kita telah diperoleh oleh Kristus. Inilah dimensi penting untuk bertekun dalam iman Kristiani.Iman sejati pada injil Kristus dapat dijelaskan dengan banyak cara, tetapi dalam Filipi 3:8-9, Paulus mengungkapkan satu fokus utama iman Kristen sebagai berikut:

Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus ... yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan (Filipi 3:8-9).

Dalam nas ini, Paulus menunjukkan bahwa semua status manusia dan perbuatan baiknya itu sia-sia untuk mendapatkan kebenaran sejati dan keselamatan. Satu-satunya yang dapat memberinya keselamatan adalah kebenaran Kristus, yang diterapkan kepada Paulus melalui iman.

Selama kita hanya mengandalkan anugerah Kristus bagi kebenaran kita, maka kita akan bertekun dan berdiri teguh dalam iman kita. Bukan berarti bahwa kita tidak pernah tersandung atau gagal. Sebaliknya, inti dari bertekun dalam iman adalah tidak pernah meragukan dan menyangkal kebenaran injil Kristus. Kita semua punya kekeliruan dalam teologi kita dan selalu gagal untuk sepenuhnya bergantung pada kemenangan Kristus atas dosa dan kematian. Tapi sekali kita kehilangan keyakinan pada ajaran penting Kekristenan bahwa kita diselamatkan hanya oleh Kristus semata, maka di situlah kita gagal dalam bertekun.

Sebagai tambahan untuk mendefinisikan ketekunan dalam arti iman sejati, Paulus juga bicara tentang ketekunan untuk hidup benar, serta terus-menerus berupaya melakukan perbuatan baik dan terpuji. Sebagai contoh, dalam Filipi 2:12-13, ia menulis:

Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; …tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:12-13).

Di sini Paulus berbicara tentang perlunya kita terus melakukan perbuatan baik, berlaku sesuai dengan keselamatan yang telah kita terima sebagai anugerah Allah. Bertekun dalam perbuatan baik tidak berarti kita hidup sempurna. Kita tidak akan pernah mencapai kesempurnaan dalam kehidupan ini, dan sering kali kita tersandung dan jatuh. Sebaliknya, kita bertekun dalam perbuatan baik ketika kita berjuang untuk tetap menaati Kristus dengan setia.

Ketika Paulus menyatakan di Filipi 2 bahwa orang Kristen harus mengerjakan keselamatan mereka dengan takut dan gemetar, terkesan keselamatan itu dapat kita raih. Tunggu sebentar. Saya pikir kita dibenarkan hanya oleh iman dan oleh Kristus saja, tapi di sini Paulus berkata kita harus kerjakan. Ingatlah di pasal 1, Paulus mengatakan Allah yang memulai pekerjaan baik di antara dan akan meneruskannya. Anda harus menaruh kedua teks tersebut bersama-sama. Allah adalah yang mengerjakan pekerjaan tersebut dalam setiap orang percaya. Artinya bagi kita pada hari ini adalah … Anda harus menaruh iman dan keyakinan pada Kristus dan karya-Nya. Ketika Anda lakukan itu, Anda kan hidup dalam terang kenyataan. Selalu perbuatan datang setelah iman. Allah selalu pihak yang bekerja, diawali dengan identitas Anda dalam Kristus, dan terus Anda kerjakan lewat kebiasaan hidu dan pola hidup benar. Jadi kita terus-menerus berada dalam hubungan dengan Kristus.

— Dr. Benjamin Gladd

Setelah kita pelajari sifat dari ketekunan, jelaslah bahwa Paulus tidak ingin jemaat Filipi hanya paham tentang definisi dari ketekunan saja. Paulus juga ingin mereka memahami kebutuhan bertekun, baik dalam iman dan dalam kehidupan, untuk meraih keselamatan.

### Kebutuhan

Dengarlah perkataan Paulus dalam Filipi 3:8-11:

Malahan segala sesuatu kuanggap rugi... supaya aku memperoleh Kristus dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus... supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati (Filipi 3:8-11).

Sederhananya, Paulus mengajarkan bahwa jika kita gagal memelihara iman sejati, kita tidak berada dalam Kristus pada hari penghakiman, jadi kita tidak akan bangkit untuk menerima kemuliaan kekal. Dengan kata lain, ketekunan dalam iman adalah hal yang perlu kita lakukan bagi keselamatan akhir kita. Sama halnya, dalam Filipi 2:14-16, Paulus memberi nasihat tentang hidup benar sebagai berikut:

Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini... agar aku dapat bermegah pada hari Kristus, bahwa aku tidak percuma berlomba dan tidak percuma bersusah-susah (Filipi 2:14-16).

Dengan menghindari bersungut-sungut dan saling berbantahan — dengan hidup benar — maka jemaat Filipi jadi tanpa aib atau cacat dan juga tanpa noda, sehingga Paulus punya alasan untuk bangga atas pelayanannya. Tetapi jika mereka gagal untuk bertekun, maka itu menunjukkan bahwa mereka bukan anak-anak Allah — mereka tidak sungguh-sungguh percaya kepada Kristus — dan mereka tidak akan diselamatkan pada hari terakhir. Hal yang sama juga berlaku untuk kita. Jika kita tidak bertekun dalam hidup benar, kita membuktikan kita bukan orang percaya, dan kita tidak akan diselamatkan.

Tidaklah cukup anggapan bahwa dahulu Anda pernah dibaptis atau menyatakan sebuah pengakuan iman, atau melakukan hal lain, menjadi anggota gereja, atau bicara bahasa roh, maka Anda akan mendapat jaminan kepastian berupa tempat di surga. Dalam dunia yang kita diami orang beriman selalu dituntut bertekun —“Mereka yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat.” Itu adalah ucapan Yesus sendiri. Anda perlu menjaga kesaksian yang setia pada Kristus untuk menerima berkat eskatologis

— Dr. Sean McDonough

Bagi banyak di antara kita, ajaran Paulus tentang definisi dan perlunya bertekun mungkin terdengar menakutkan atau bahkan kejam. Tapi doktrin Paulus juga mengandung unsur ketiga yang memberi semangat, yaitu jaminan kepastian atas ketekunan. Dalam terang jaminan kepastian tersebut, ajaran Paulus tentang bertekun bukanlah suatu ancaman tapi sebuah penghiburan bagi orang percaya.

### Jaminan Kepastian

Paulus menjamin jemaat Filipi bahwa setiap orang percaya sejati pasti bertekun baik dalam iman maupun dalam hidup benar, sehingga keselamatan kita terjamin. Memang benar ada banyak orang yang pura-pura mengaku beriman dan gagal untuk bertekun. Tetapi mereka bukan orang-orang yang benar-benar memiliki iman yang menyelamatkan sejak awal. Mereka yang memiliki iman sejati, di pihak lain, memiliki Roh Kudus, yang bekerja di dalam mereka untuk menjamin ketekunan mereka. Dengarkan kata-kata Paulus dalam Filipi 1:6:

aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (Filipi 1:6).

Paulus yakin bahwa jika Allah sudah mulai melakukan karya keselamatan bagi jemaat Filipi, maka Allah juga *meneruskannya*. Allah tidak akan mengizinkan seorang pun di antara mereka binasa, tetapi akan menjadikan semua orang percaya sejati tetap bertekun sampai hari kedatangan Kristus Yesus. Keyakinan Paulus ini pun harus jadi keyakinan kita juga. Jika kita sungguh-sungguh percaya, maka tidak mungkin kita terhilang dari iman atau dari anugerah. Paulus mengukuhkan ide ini dalam Filipi 2:12-13, dengan memberikan dorongan berikut ini:

tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:12-13).

Ketakutan yang perlu kita miliki bukan ketakutan akan kemungkinan terhilangnya kita dari anugerah. Namun akan ketakjuban yang dahsyat bahwa Allah yang Mahakuasa bekerja di dalam diri setiap kita untuk menjamin bahwa kita memikirkan dan melakukan yang Ia inginkan. Allah mengendalikan hati dan pikiran kita untuk tujuan baik-Nya, termasuk ketekunan kita jadi kita tidak mungkin jatuh dan akan tetap berdiri teguh sampai akhir.

Setelah kita menjelajahi penerapan modern surat Paulus untuk jemaat Filipi, kita akan melihat betapa surat ini mengungkapkan sifat dasar dari ketekunan dalam hidup kita. Kini kita siap membahas kerangka berpikir ketekunan yang harus diadopsi semua orang percaya di segala zaman.

## Pola Pikir Ketekunan

Kita akan berfokus pada tiga aspek dari pola pikir yang Paulus tekankan dalam suratnya untuk jemaat di Filipi: kerendahan hati, optimisme, dan sukacita. Mari pertama kita lihat hal yang Paulus katakan tentang kerendahan hati.

### Kerendahan Hati

Dengan otoritas sebagai rasul Tuhan Yesus Kristus, Paulus punya peluang untuk jadi angkuh. Kristus secara supranatural melatih Paulus dalam kepemimpinan. Lalu memilih Paulus dari semua orang untuk membawa injil ke orang non-Yahudi, dan Paulus telah membuat banyak mukjizat lewat Kristus. Di banyak gereja di dunia, Paulus diagungkan sebagai seorang pahlawan. Jadi, ketika ia menderita dalam penjara, Paulus bisa saja tergoda untuk berpikir, "Mengapa Allah membiarkan hal ini menimpa diriku? Aku selama ini tetap setia kepada-Nya, namun Ia menolak memberkati aku! Aku layak menerima yang lebih baik!"

Tetapi mempertanyakan kebaikan Allah adalah bodoh dan salah. Paulus tahu semua alasan untuk rendah hati di hadapan Allah. Dengan menerima fakta ini, ia menyiapkan diri untuk dibangun oleh Allah dan bertekun melewati kesukaran yang ia hadapi. Dalam hal ini, Paulus menyesuaikan kerangka berpikirnya dengan kerangka berpikir Yesus, yang rela merendahkan diri dengan tujuan memperoleh berkat-berkat Allah bagi-Nya dan bagi kita. Bahkan, untuk mendukung nasihat Kristus untuk rendah hati ini maka Paulus memasukkan "Himne Kristus" yang termasyhur itu, dalam Filipi 2:6-11. Sebagian ahli berpendapat bahwa ayat-ayat ini merupakan sebuah himne yang dikenal dalam gereja bahkan sebelum Paulus menulis surat untuk jemaat Filipi. Sebagian lagi menduga bahwa Paulus menulis nas tersebut khusus untuk tujuan ini.Tetapi dari mana pun sumbernya, arti ayat ini sangat jelas: Yesus merendahkan dirinya, maka kita pun harus mengikuti teladan Dia.

Yesus menujukkan pada kita contoh jelas kerendahan hati. Paulus mengatakan dengan jelas di Filipi 2 ketika Yesus datang ke dunia.. gaya pelayanannya adalah rendah hati. Jadi kendati pun Yesus adalah Allah, hal itu tidak dianggap sebagai milik untuk dipertahankan. Itulah kerendahan hati. Yesus melakukan banyak hal untuk melayani murid-murid-Nya. Ia mencuci kaki mereka. Tindakan itu bukan sesuatu yang kita harap dilakukan oleh seorang pemimpin. Jadi Kristus menampilkan contoh bagi kita, entah kita dalam posisi pemimpin — baik memimpin pendalaman Alkitab, atau menggembalakan gereja — jika kita mengajukan pertanyaan, kita harus lakukan itu dengan kerendahan hati.

— Rev. Timothy Mountfort

Bagian “Himne Kristus” ini menggambarkan tiga tahapan sejarah Kristus: keadaan pra-inkarnasi, keadaan direndahkan, dan keadaan dimuliakan.

#### Keadaan pra-inkarnasi.

Pertama, Paulus bicara kondisi Kristus sebelum mengenakan tubuh jasmani. Saat itu, Kristus adalah Allah Anak, hidup dalam kesatuan sempurna dengan Bapa dan Roh Kudus, setara dalam kuasa dan kemuliaan. Paulus memaparkan keadaan pra-inkarnasi Kristus dalam Filipi 2:6, di mana ia menuliskan kata-kata ini:

[Kristus] walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan (Filipi 2:6).

Nas ini memberitahukan setidaknya dua hal tentang Kristus: Satu hal, sebelum menjadi manusia, Kristus punya kemuliaan atau seperti Paulus nyatakan, Kristus memiliki rupa Allah. Kata Yunani yang Paulus gunakan untuk “rupa” adalah *morphē* (μορφή, yang secara umum merujuk kepada wujud jasmani seseorang. Namun, maksud Paulus bukan Kristus terlihat seperti Allah. Melainkan, wujud luar-Nya adalah membuktikan realitas mendasar bahwa Kristus adalah Allah.

Kemudian, Paulus menunjukkan kerendahan hati Kristus. Bahkan sebelum menjadi manusia, Allah Anak yang kekal ini, menunjukkan kerendahan hatinya dengan rela mengambil rupa tambahan — yaitu kemanusiaan kita. Secara khusus, Paulus menulis bahwa Kristus “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan.” Di sini, kata yang Paulus pakai adalah *isos* (ἴσος) yang merujuk ”kesetaraan” atau ”kesamaan” dengan Allah. Maksud Paulus adalah Kristus dalam ”rupa” atau ”kemuliaan lahiriah” Kristus, sama dengan kemuliaan Allah Bapa. Akan tetapi Kristus bersedia melepaskan kemuliaan surgawi-Nya itu demi menyenangkan Bapa dan membeli keselamatan kita.

#### Direndahkan.

Setelah menggambarkan Kristus pra-inkarnasi, Paulus berlanjut menggambarkan keadaan yang oleh para teolog disebut keadaan “direndahkan“ dari Kristus. Ini adalah periode kehidupan di dunia, mulai dari dalam kandungan Maria hingga seterusnya sampai kepada kematian-Nya di salib. Dengarlah perkataan Paulus tentang keadaan Kristus yang direndahkan dalam Filipi 2:7-8:

….[Kristus] telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:7-8).

Sejalan dengan ucapan Paulus tentang keadaan pra-inkarnasi Kristus, ayat-ayat ini memberitahu kita setidaknya dua hal tentang Kristus dalam keadaan-Nya yang direndahkan. Pertama, keadaan Kristus saat direndahkan itu memalukan. Artinya, Anak Allah menanggalkan kemuliaan ilahi-Nya untuk mengambil rupa manusia. Sekali lagi, Paulus memakai kata Yunani *morphē* (μορφή) untuk menunjukkan bahwa Kristus menukar rupa jasmani-Nya sehingga tidak lagi menunjukkan kemuliaan ilahi. Sebaliknya Kristus memperlihatkan penampilan luar sebagai seorang manusia.

Paulus berkata Kristus merendahkan diri sedemikian rupa. Ia “mengosongkan diri-Nya” adalah kata yang Paulus gunakan. Beberapa orang, saya pikir, melihat ini secara keliru dengan menganggap Yesus melepaskan ketuhanan-Nya dan hanya menjadi manusia, melepaskan dirinya dari posisi Tuhan dan mengosongkan diri dari semua itu. Hal itu justru bertentangan dengan yang tertulis dalam Alkitab, bahwa Yesus sepenuhnya manusia dan juga sepenuhnya Tuhan. Jadi ketika Paulus bicara tentang Yesus merendahkan diri atau mengosongkan diri-Nya , ia bicara tentang Yesus masuk dalam peran sebagai hamba sampai pada titik kematian…Paulus secara langsung menghubungkan ide menjadi hamba atau budak dengan mengosongkan diri sampai titik kematian di kayu salib bagi kita. Jadi ini tentang kerendahan hati Yesus untuk mengosongkan diri dari keilahiannya, Ia tidak datang ke dunia dengan seluruh kemuliaan, namun dengan rendah hati datang ke dunia, tetap tuhan sepenuhnya, namun kemuliaan itu tertutup ketika Ia mengambil peran sebagai hamba sampai ke kayu salib.

— Dr. Dan Lacich

Seperti juga rupa ilahi Kristus menunjukkan bahwa Ia sepenuhnya ilahi, rupa manusia-Nya menunjukkan bahwa Ia sepenuhnya manusia. Namun, penting kita sadari bahwa saat menjadi manusia, Kristus sama sekali tidak melepaskan atribut ilahi-Nya Ia hanya menambahkan rupa manusia lengkap ke dalam rupa ilahi-Nya yang lengkap, jadi Ia dapat dengan tepat disebut sepenuhnya manusia dan sepenuhnya ilahi.

Kedua, ucapan Paulus tentang pelayanan Kristus di dunia dalam Filipi 2:7-8 meneguhkan kerendahan hati Kristus. Sama seperti kesediaan untuk menanggalkan kemuliaan-Nya untuk menjadi manusia, kerendahan hati-Nya begitu ekstrim sampai “merendahkan diri-Nya…sampai mati.” Dengan kata lain, Yesus mengizinkan dirinya dibunuh oleh mahluk yang rupa dari mahluk tersebut Ia ambil kedalam diri-Nya.

#### Dimuliakan.

Setelah menggambarkan Kristus sebelum inkarnasi dan keadaan direndahkan dalam pelayanan-Nya di dunia, Paulus menggambarkan Kristus dalam keadaan dimuliakan, yang diawali kebangkitan-Nya dari kematian dan kenaikan-Nya ke surga, serta berlanjut dalam pemerintahan-Nya atas ciptaan. Paulus menulis tentang keadaan dimuliakan Kristus dalam Filipi 2:9-11, dengan ungkapan berikut:

…Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa! (Filipi 2:9-11).

Sekali lagi, Paulus menunjukkan setidaknya dua hal sangat penting tentang Kristus dalam tahapan ini: Pertama, Kristus menerima kembali rupa kemuliaan-Nya, ditinggikan sebagai penguasa alam semesta, serta setiap makhluk tunduk dan menyembah-Nya. Kedua, Kristus tetap merendahkan diri, bahkan dalam keadaan ditinggikan dan dimuliakan ini. Seperti Paulus nyatakan, bahkan kuasa-Nya atas ciptaan bukan untuk memuliakan diri-Nya, tetapi untuk kemuliaan Allah Bapa.

Paulus menyajikan tiga konsep-konsep ini dalam surat Filipi karena ia ingin agar orang-orang percaya mengikuti contoh yang Kristus berikan. Jika Anak Allah dengan rela tunduk kepada kehinaan yang sedemikian rendah, tentunya para pelayan-Nya harus merendahkan diri juga. Kemudian jika kerendahan hati Kristus menolong Dia bertekun dalam penderitaan dan kematian-Nya, maka kerendahan hati pun menolong kita bertekun juga. Di sinilah maksud Paulus dalam Filipi 2:2-4, ketika ia menulis instruksi berikut:

hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga (Filipi 2:2-4).

Kerendahan hati di hadapan Allah adalah hal penting untuk dapat bertekun dalam hidup benar dan dalam iman. Di satu pihak, kerendahan hati membantu kita sehati sepikir, menciptakan kesatuan, mengasihi dan menghormati orang lain, dan melayani kebutuhan mereka. Di pihak lain, kerendahan hati membantu kita untuk mengingat bahwa Bapa layak menerima kepercayaan dan kesetiaan kita, bahkan ketika keadaan kita dalam kondisi sulit, ketika kita dianiaya, bahkan kita mati diancam kematian

Selain mengajak orang percaya untuk punya sikap rendah hati, Paulus juga menekankan nilai optimisme, yaitu cara pandang positif dan penuh pengharapan atas hidup.

### Optimisme

Dalam dunia modern, sering kita dengar orang berbicara bahwa optimisme adalah hal yang konyol. Mereka pikir optimisme tidak berjuang dalam dunia nyata, tetapi kepura-puraan bahwa semua hal lebih baik daripada kenyataan. Tapi ini bukan optimisme Paulus. Optimismenya realistis. Ia tidak mengabaikan hal-hal buruk dalam kehidupan. Bahkan, Paulus merasa terancam oleh hal-hal buruk itu. Dalam intinya, optimisme Paulus adalah keputusan sadar untuk berfokus pada semua hal yang benar-benar baik sementara ia bergumul dengan kenyataan yang menyakitkan dan membuat kecil hati. Optimisme Paulus ini lahir dari imannya atas pemeliharaan dan berkat Allah dalam dunia, serta harapannya akan penebusan dan upah yang Allah berikan bagi kita di masa depan.

Sebagai contoh, ketika ia menderita di penjara, para penginjil yang tidak jujur justru memberitakan injil sebagai cara untuk menyakiti Paulus. Namun bukannya kepahitan dan marah, Paulus memilih berfokus pada berkat bahwa Kristus diberitakan, walaupun para penginjil tersebut punya motif buruk. Dengarkanlah catatannya dalam Filipi 1:17-18:

yang lain karena kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas, sangkanya dengan demikian mereka memperberat bebanku dalam penjara. Tetapi tidak mengapa, sebab bagaimanapun juga, Kristus diberitakan, baik dengan maksud palsu maupun dengan jujur. Tentang hal itu aku bersukacita (Filipi 1:17-18).

Keadaan emosi Paulus cukup rumit. Di satu pihak, ia mengakui bahwa ia sedang menderita. Tetapi di pihak lain, ia memilih untuk berfokus pada hal-hal yang baik dan benar. Pilihannya inilah yang menolong dia mampu menanggung penderitaan di penjara termasuk perlakuan buruk dari para pengkhotbah ini. Kemudian nasihat Paulus untuk gereja di Filipi 4:6-8 konsisten dengan sikapnya ini. Pertimbangkan ucapannya berikut ini:

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu (Filipi 4:6-8).

Berpikir secara optimistis dengan berfokus pada hal yang benar, mulia, adil, suci, manis, enak didengar, dan patut dipuji adalah cara kita meminta Allah untuk menjaga hati dan pikiran kita. Jadi itu merupakan satu cara untuk bertekun.

Akhirnya, sebagai tambahan atas kerendahan hati dan optimisme, Paulus juga mengajarkan bahwa pikiran yang sukacita sangat membantu ketekunan Kristiani.

### Sukacita

Untuk satu hal, Paulus berkonsentrasi guna menemukan sukacita untuk bertekun dalam keadaannya yang penuh tekanan. Dengan memberi teladan itu, ia mendorong orang-orang percaya di Filipi untuk melakukan hal serupa. Sebagai contoh, dalam Filipi 1:18-20, Paulus berbicara tentang sukacitanya seperti ini:

aku akan tetap bersukacita, karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus. Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa ... Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku (Filipi 1:18-20).

Paulus tahu ia akan dihukum mati. Namun, daripada berfokus pada aspek-aspek negatif dari kematiannya, ia berfokus pada hasil positif yang mungkin dibawa oleh kematiannya. Sebagai hasilnya, ia bisa bersukacita. Perhatikanlah dalam hal ini, sukacita Paulus bukan penyangkalan naif terhadap kesakitan dan penderitaan. Sebaliknya, telah kita lihat, ada kesedihan dan penderitaan yang bercampur dalam perasaan Paulus juga. Namun terlepas dari masalahnya, Paulus mampu melihat hal-hal baik yang Allah janjikan dan ia bersuka cita karenanya. Ia dapat berpikir memuliakan Kristus lewat kematian yang berani dan lega — bahkan gembira— karena Kristus dimuliakan. Kelegaan dan kegembiraan itu menghasilkan sukacita. Paulus tidak hanya sukacita, tetapi ia merasakan kegirangan. Sukacita ini memberinya hasrat untuk terus maju, sehingga penderitaannya memiliki tujuan. Selanjutnya, Paulus mendorong teman-temannya di Filipi untuk mengadopsi sikap yang sama, agar sukacita mereka membantu mereka untuk bertekun juga. Dengarkanlah nasihatnya bagi mereka dalam Filipi 4:4-6:

Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!... Tuhan sudah dekat! Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga (Filipi 4:4-6).

Paulus mendorong jemaat Filipi untuk bersukacita sebab Tuhan dekat, entah sebagai pertolongan mereka di saat membutuhkan, atau sebagai Raja yang akan membawa pemerintahan-Nya di bumi. Apa pun itu, sukacita akan memotivasi dan memampukan jemaat Filipi untuk menangkis rasa cemas. Sehingga akan membantu mereka untuk tetap bertekun sampai kedatangan Tuhan kembali.

Dengan menyesuaikan pola pikir kita dengan pola pikir Paulus, berfokus pada kerendahan hati, dan optimisme serta sukacita, akan memperkuat diri kita melawan kecemasan dan putus asa. Tidak bisa kita hindari, kesukaran pasti datang dan kita akan menderita — kadang-kadang sangatlah berat. Jadi, ketika kita mengalami penderitaan, kita perlu mengingat teladan dan nasihat Paulus. Kita perlu meredam penderitaan dengan rendah hati, dan tetap berharap dengan memikirkan hal baik yang kita miliki dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang. Kita juga perlu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kondisi kita dengan membuat keputusan sadar untuk bersukacita karena hal-hal dalam kehidupan kita yang masih layak untuk membuat kita bersukacita. Dengan cara ini, kita akan dikuatkan dengan adanya pertolongan Allah untuk bertekun.

Kini setelah kita mengulas tentang penerapan modern dari tulisan Paulus tentang sifat dan kerangka berpikir dari ketekunan, maka kita beranjak pada hal ketiga: pelayanan ketekunan dari gereja. Bagaimana tindakan kita dapat membantu sesama kita untuk bertekun dalam Kristus?

## Pelayanan Ketekunan

Paulus mengetahui jemaat Filipi telah membantu dia bertekun di dalam banyak tahapan pelayanannya, termasuk pada saat pemenjaraannya itu. Dalam banyak kesempatan yang berbeda, mereka mendukung dia secara finansial dan secara emosional. Bahkan mereka mengirim Epafroditus untuk melayani Paulus di penjara. Kita dapat menyimpulkan pelayanan jemaat Filipi untuk Paulus dalam hal dukungan materi, dorongan yang menguatkan dan memberi semangat, serta kehadiran secara fisik. Dengan cara-cara itu, jemaat Filipi menambah semangat Paulus dan memberi kekuatan lebih untuk tetap bertekun. Sebagai contoh, dengarlah perkataan Paulus yang penuh perasaan dalam Filipi 4:13-14 berikut:

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku (Filipi 4:13-14).

Dalam beberapa hal, nas sederhana ini mewakili inti dari pelayanan jemaat Filipi untuk Paulus dan perasaan Paulus terhadap mereka. Sebelum Epafroditus datang membawa hadiah dari jemaat Filipi untuk Paulus, sang rasul telah menerima kekuatan dari Tuhan untuk bertekun, tapi ia belum mendapat dukungan moral dari orang lain. Akibatnya optimisme dan sukacitanya mulai pudar. Ia bertekun, tetapi itu adalah perjuangan berat. Tetapi pemberian hadiah dari jemaat di Filipi menyediakan dukungan materi sepertinya meringankan penderitaannya sehingga bertekun menjadi sedikit lebih mudah. Atas perhatian mereka untuknya, Paulus mengungkapkan lewat pemberian mereka serta mengirim Epafroditus, mereka memberinya semangat, membantunya kembali optimis dan bersukacita. Tentu saja, kehadiran Epafroditus secara fisik tidak saja memenuhi kebutuhan fisik Paulus, tetapi juga menyediakan persekutuan dan pertemanan yang membantu Paulus untuk lebih bertekun lagi.Jadi dengan sepenuh hati Paulus berkata pada jemaat Filipi “baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku.” Paulus sangat menghargai pelayanan mereka dan itu memberinya hibudan dan sukacita atas pertemanan mereka. Lewat dukungan dan bantuan jemaat Filipi, Paul dapat bertekun serta menjaga imannya tetap kuat dan hidup memuliakan Kristus

Paulus juga ingin agar pelayanannya dapat membantu jemaat di Filipi untuk bertekun dalam ujian dalam hidup mereka. Seperti kita baca dalam Filipi 1:3-4, ia berdoa untuk mereka. Ia juga menulis surat ini untuk mereka guna mengajarkan kepada mereka cara bertekun. Kemudian ia mengirim Epafroditus untuk melayani mereka, kemungkinan sebagai pemimpin di jemaat.

Di dalam gerejalah kita mendukung satu sama lain untuk bertekun. Saya pikir gereja adalah hubungan persaudaran. Saya pikir di dalam gereja kita jadi lebih paham hal yang Allah inginkan dalam persaudaraan dengan sesama dan secara bersama kita menjalin hubungan dengan Allah sebagai umat Allah. Allah adalah pihak yang selalu menyatukan orang di dalam diri-Nya. Jadi tujuan utama gereja adalah untuk kemuliaan Allah. Itulah rancangan Allah untuk kita, bagi untuk kemuliaan Allah dan kebaikan kita.

— Rev. C.S. Tang

Dalam gereja modern, kita dapat belajar banyak dari cara jemaat Filipi melayani Paulus dengan menyediakan dukungan materi. Ada banyak orang Kristen di seluruh dunia yang memiliki kebutuhan materi yang besar. Sebagian dari mereka begitu miskin sehingga mereka terus- kesulitan untuk mencukupi kebutuhan makanan dan pakaian. Sebagian lain mengalami penindasan di dunia ini. Sebagian bahkan dijual sebagai budak dan disiksa dengan keji. Tentu saja, banyak kebutuhan materi nyata lainnya tetapi tidak terlalu dramatis, yang dirasakan orang-orang Kristen di berbagai bagian dunia ini. Satu cara kita untuk dapat melayani orang-orang percaya ini, satu cara kita adalah memberikan harapan pada mereka dan membantu mereka bertekun adalah dengan memenuhi kebutuhan materi mereka.

Kita juga dapat belajar banyak dari cara jemaat Filipi melayani Paulus melalui kasih dan dorongan semangat mereka. Tidak hanya mengirim uang kepada Paulus; mereka juga mengirimkan kasih mereka. Melalui Epafroditus, mereka menyatakan pada Paulus bahwa mereka memikirkan dia dan bahwa Paulus ada dalam hati mereka seperti juga mereka ada di dalam hatinya. Orang Kristen modern juga perlu dorongan semangat untuk bertekun. Kita dapat memberi kata-kata yang menguatkan di dalam gereja, lewat telepon, atau surat atau seorang pembawa pesan, atau dengan banyak cara lainnya. Pada intinya kita harus berusaha untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa kita mengasihi mereka dan tidak melupakan mereka.

Lebih jauh lagi, seperti jemaat Filipi mengirim Epafroditus untuk melayani Paulus, kita dapat meluangkan waktu untuk menemani orang yang sedang dipenjara.Kita bisa hanya duduk di samping mereka, menemani, dan membantu kebutuhan fisik mereka. Bahkan dalam gereja, banyak orang kesepian dan butuh teman. Banyak juga yang butuh bantuan sederhana seperti belanja kebutuhan harian, membersihkan rumah atau merawat mereka dan keluarga. Keberadaan secara fisik dengan sesama orang percaya adalah cara yang baik untuk membantu mereka bertekun.

Kita dapat belajar banyak dari cara Paulus melayani jemaat Filipi. Siapa pun dan di mana pun kita berada, kita dapat berdoa agar Allah memberikan sesama orang percaya kekuatan untuk dapat bertekun. Kita juga dapat mengajarkan sesama orang percaya untuk bertekun dengan memberikan ajaran yang benar dan nasihat praktis. Kemudian jika kita memiliki posisi otoritas di gereja, kita dapat memimpin gereja dengan cara yang mendukung dalam ucapan dan tindakan.

# KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menjelajahi surat Paulus untuk jemaat Filipi, dengan berfokus pada latar belakang yang membentuk konteks historis dan konteks sosial dari surat ini, struktur dan isi surat itu sendiri, dan penerapan modern surat ini dalam kehidupan kita saat ini.

Surat Paulus untuk jemaat Filipi sangat kaya dan memiliki kebenaran yang indah untuk mengajar kita tetap berdiri teguh dalam iman Kristiani kita selama berada dalam penderitaan dan tekanan. Dengan mengikuti ajaran Paulus, kita akan menyadari betapa pentingnya ketekunan itu. Kita pun akan sangat terdorong untuk mengabdikan diri bagi tugas mengagumkan ini. Kemudian yang terpenting, saat kita berhasil dalam ketekunan kita dengan mengikuti nasihat Paulus, kemudian pada saat kita membantu orang lain bertekun, maka kita akan membawa kemuliaan dan kehormatan bagi Tuhan kita Yesus Kristus.